

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep “*Back to Nature*” telah lazim digunakan dalam dunia kesehatan. Konsep ini mengutamakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam yaitu tumbuhan yang berkhasiat obat. Alam telah menyediakan berbagai jenis tanaman herbal dan diperkirakan terdapat sekitar 13.000 spesies tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional oleh berbagai budaya di seluruh dunia selama satu abad terakhir. Indonesia sendiri memiliki keanekaragaman hayati yang sangat lengkap. Anugerah ini membuat Indonesia menjadi negara pengobatan terbaik di dunia (Pos, 2014; Savitri, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran akan manfaat pengobatan herbal semakin luas. Saat ini penggunaan bahan-bahan herbal sudah menjadi bagian dari gaya hidup (Pos, 2014). Pemanfaatan pengobatan herbal salah satunya digunakan untuk menunjang penampilan. Jika bicara mengenai kecantikan fisik, kulit menjadi salah satu aset terpenting karena menjadi bagian tubuh yang paling banyak menarik perhatian (Ismiyati, 2014).

Kulit merupakan organ tubuh yang paling terlihat dan terbesar pada tubuh manusia, dengan berat 10 kg dengan lemak, 4 kg jika tanpa lemak dan luas 2 m² (Tranggono, 2007). Salah satu bagian kulit yang terpenting yaitu wajah. Kulit wajah berbeda dengan kulit tubuh manusia lain, karena pada kulit wajah terdapat lebih banyak kelenjar lemak (kelenjar *sebacea*) yang menghasilkan asam lemak bernama “sebum”. Ketidakseimbangan produksi kelenjar minyak (*sebaceous gland*) adalah media yang baik bagi pertumbuhan bakteri khususnya *Propionibacterium acnes* (Basuki, 2007). Bakteri ini adalah pemicu timbulnya penyakit kulit khususnya di daerah wajah yaitu jerawat (Basuki, 2007; Djuanda *et al.*, 2015).

Jerawat atau biasa disebut *Acne vulgaris* adalah salah satu penyakit kulit yang cukup banyak terjadi pada kalangan remaja dan dewasa muda sekarang ini. Dari survey kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus jerawat, sedangkan di Indonesia laporan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia, menunjukkan terdapat 60% penderita jerawat pada tahun 2006 dan 80% pada tahun 2007 (Hasan, 2015). Insiden jerawat 80-100% terjadi pada usia dewasa muda, yaitu 14-17 tahun pada wanita, dan 16-19 tahun pada pria (Yuindartanto, 2009). Menurut perkiraan lebih dari 50% masyarakat usia 12-25 tahun menderita *acne* (Tan & Rahardja, 2010).

Insiden jerawat yang terjadi pada kalangan remaja dan dewasa muda memberi kesan yang kurang baik bagi psikologisnya, secara khusus mempengaruhi kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan diri) (Tampi, 2015).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi jerawat, diantaranya yaitu pengobatan farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan farmakologi memanfaatkan obat-obatan kimia seperti antibiotik yang menghambat inflamasi dan membunuh bakteri, contohnya tetrasiklin, eritromisin, doksisisiklin dan klindamisin (Ayu & Oktavianingtyas, 2016). Pengobatan nonfarmakologi meliputi obat tradisional, yaitu obat tradisi secara turun-temurun menggunakan rimpang, akar, daun dan batang, sedangkan obat herbal yaitu tumbuh-tumbuhan yang dipakai untuk mengobati penyakit tertentu. Tatalaksana jerawat secara nonfarmakologi tanpa menggunakan obat yaitu teratur membesihkan wajah menggunakan sabun wajah herbal antiacne, menjaga asupan gizi yang seimbang, istirahat yang cukup dan menghindari stress yang berlebihan (Sukmawati, 2016).

Keunggulan pengobatan herbal dibandingkan dengan pengobatan medis terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin. Penatalaksanaan penyakit dengan pengobatan herbal memerlukan kesabaran. Penyakit tidak sembuh

dengan mengonsumsi tanaman obat dalam satu atau dua hari saja. Dibutuhkan interval waktu tertentu agar tercapai titik optimal dalam periode pengobatan (Media, 2008; Permadi, 2008).

Permasalahan kulit wajah berjerawat telah banyak diteliti dan produk kecantikan pun terus berkembang. Pemanfaatan tanaman herbal untuk merawat kulit wajah yaitu dengan sabun wajah herbal antiacne. Tanaman berkhasiat obat (khususnya bagian daun) yang digunakan untuk membuat sabun wajah herbal untuk mengobati jerawat pun sangat beragam, diantaranya yaitu daun sirih hijau (*Piper betle L.*). Kandungan sirih yaitu minyak atsiri, flavonoida, dan tanin. Selain itu, senyawa seperti alkaloida, pati, glikosida, seskuiterpen, diatase, dan kavikol. Senyawa flavonoid berfungsi sebagai antibakteri, khasiat senyawa lain berfungsi sebagai antioksidan, dan antiinflamasi (Ningrum & Murtie, 2012). Jurnal penelitian uji aktivitas antibakteri terpurifikasi ekstrak daun sirih hijau yang ditulis oleh Widyaningtias, daun sirih hijau (*Piper betle L.*) memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *P. acnes* yang sangat kuat.

Selain daun sirih hijau (*Piper betle L.*), daun binahong (*Anradera Cordifolia*) memiliki kandungan senyawa saponin, flavonoid, asam oleanilik, asam askorbat dan Protein. Senyawa saponin dan flavonoid berfungsi sebagai antibakteri. Manfaat daun binahong yaitu mengobati jerawat, radang, maag, pembengkakan, radang ginjal, gejala liver, disentri,

hidung mimisan, habis bedah operasi, luka bakar serta meningkatkan stamina dan vitalitas (Mardiana, 2013).

Tanaman yang berkhasiat obat sangat mudah ditemukan di sekitar kita, sebagian besar dibudidayakan sebagian lagi tumbuh liar bersama dengan rerumputan di pinggir jalan. Keberadaan tanaman obat di lingkungan rumah sangat penting sebagai pengobatan tradisional dan pemenuhan kebutuhan kesehatan (Savitri, 2016; Wahyuni *et al.*, 2016)

Hasil studi awal yang dilakukan pada bulan Maret 2019 terdapat 72 mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Jumlah mahasiswa yang mengalami jerawat pada wajah adalah 45 mahasiswi. Peneliti melakukan wawancara kepada 45 mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang mengalami jerawat pada wajah, 30 mahasiswi belum pernah menggunakan bahan herbal untuk mengobati jerawat sedangkan 15 mahasiswa pernah menggunakan bahan herbal untuk mengobati jerawat. Bahan herbal yang biasa digunakan antara lain timun, madu, jeruk nipis, lemon, lidah buaya dan tomat.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Uji Beda Sabun Wajah Daun Sirih Hijau dan Daun Binahong terhadap Penyembuhan Jerawat Mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2019.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Uji Beda Sabun Wajah Daun Sirih Hijau dan Daun Binahong terhadap Penyembuhan Jerawat Mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2019”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui uji beda sabun wajah daun sirih hijau dan sabun wajah daun binahong terhadap penyembuhan jerawat mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik kelompok sabun wajah daun sirih hijau dan kelompok sabun wajah daun binahong berdasarkan usia di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.
- b. Mengetahui kondisi jerawat kelompok sabun wajah daun sirih hijau sebelum dilakukan pemberian sabun wajah daun sirih hijau pada mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.
- c. Mengetahui kondisi jerawat kelompok sabun wajah daun sirih hijau setelah dilakukan pemberian sabun wajah daun sirih hijau

pada mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

- d. Mengetahui kondisi jerawat kelompok sabun wajah daun binahong sebelum dilakukan pemberian sabun wajah daun binahong pada mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.
- e. Mengetahui kondisi jerawat kelompok sabun wajah daun binahong setelah dilakukan pemberian sabun wajah daun binahong pada mahasiswi di Asrama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan ilmu dan pengetahuan sekaligus menambah wawasan dalam bidang keperawatan khususnya pengembangan produk-produk kecantikan herbal seperti sabun wajah daun sirih hijau dan sabun wajah daun binahong terhadap penyembuhan wajah berjerawat.

2. Praktis

a. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumber referensi yang baru bagi mahasiswa mengenai pembuatan sabun wajah daun sirih hijau dan sabun wajah daun binahong terhadap penyembuhan wajah berjerawat.

b. Penderita *acne vulgaris*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai tanaman-tanaman herbal seperti daun sirih hijau dan daun binahong dalam mencegah timbulnya jerawat.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dasar pengembangan tanaman- tanaman herbal lebih lanjut

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Penelitian Terkait

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Hervina Rela Afrilyanti, Rina Rachmawati (2015)	Pengaruh Gel Anti Jerawat Dari Ekstrak Daun Pepaya Dan Daun Binahong Terhadap Konsumen Untuk Meringankan Jerawat.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Cara pengambilan data dengan angket, dokumentasi dan observasi. Analisis data dengan menggunakan uji t.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ada pengaruh gel anti jerawat dari ekstrak daun pepaya dan daun binahong terhadap konsumen untuk meringankan jerawat. 2. Besar pengaruh gel anti jerawat dari ekstrak daun pepaya dan daun binahong terhadap konsumen untuk meringankan jerawat adalah sangat baik.	Terdapat persamaan pada variabel bebas yaitu daun binahong.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen sedangkan penulis menggunakan metode <i>Quasi Experimental</i> dengan rancangan <i>desain pre-post test</i> . Variabel bebas penelitian ini adalah daun pepaya, sedangkan penulis menggunakan daun Sirih. Analisis data penelitian ini menggunakan uji t sedangkan penulis uji <i>independent sample t test</i> . Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang tahun 2015, sedangkan penulis di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2019.

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Nel Ayu Putri Xulianti, Rostanailis, Rahmianti (2014)	Pengaruh Pemakaian Masker Temulawak terhadap Perawatan Kulit Wajah Berjerawat	Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan <i>nonequivalent control group design</i> . Analisis data dengan menggunakan teknik analisis Varian dan uji Duncan.	Hasil penelitian menunjukan bahwa 1. Perubahan warna, bentuk, volume, dan jumlah jerawat pada kelompok kontrol tidak memperlihatkan perubahan yang lebih baik pada setiap indikatornya. 2. Kelompok eksperimen 1 dengan frekuensi pemakaian masker temulawak satu kali dalam tiga hari menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam setiap indikatornya. 3. Kelompok eksperimen 2 dengan frekuensi pemakaian satu kali dalam seminggu menunjukkan hasil yang signifikan pada setiap indikatornya. 4. Pemakaian masker temulawak secara teratur dengan frekuensi 1 x 3 hari dan 1 x seminggu memberikan hasil yang cukup signifikan kearah yang lebih baik.	Terdapat persamaan pada metode <i>Quasi Experiment</i>	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan <i>nonequivalent control group design</i> sedangkan penulis menggunakan metode <i>Quasi Experimental</i> dengan rancangan <i>desain pre-post test</i> . Variabel bebas penelitian ini adalah masker temulawak sedangkan penulis menggunakan masker daun sirih hijau dan daun binahong. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis varian dan uji Duncan sedangkan penulis menggunakan uji beda 2 mean independen (independent sample t test). Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Padang tahun 2014, sedangkan penulis di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2019.

No.	Peneliti/ Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Widyaningtias, N. M. S. R.1, Yustianara, P. S.1, Parawita, N. L. P. V.1 (2014)	Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Terpurifikasi Daun sirih hijau (Piper betle L.) Terhadap Bakteri <i>Propionibacterium acnes</i>	Uji aktivitas antibakteri menggunakan metode difusi disk. Sampel uji adalah empat variasi konsentrasi EPS 2,5mg/mL; 5 mg/mL; 10 mg/mL; 20 mg/ m), kontrol negatif (CMC- Na 0,5% b/v), kontrol positif (Doksisiklin 30 µg/disk).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan bakteri <i>P. acnes</i> . Berdasarkan kategori kekuatan, EPS memiliki aktivitas antibakteri yang kuat terhadap <i>P. acnes</i> pada konsentrasi 20 mg/mL. Sehingga, proses purifikasi terhadap daun sirih hijau tidak menghilangkan kemampuannya dalam menghasilkan aktivitas antibakteri.	Terdapat persamaan pada variabel bebas yaitu daun sirih hijau sebagai bahan penelitian.	Penelitian ini menggunakan metode difusi disk untuk mengetahui aktivitas antibakteri sedangkan penulis menggunakan metode <i>Quasi Experimental</i> dengan <i>pre-post test design</i> . Penelitian ini dilakukan di Universitas Udayana tahun 2014, sedangkan penulis di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2019.